

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR**Purnamawati**purna_wati@yahoo@yahoo.com

Guru SMP Nasional Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa 34 orang. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan lembar observasi dan tes dalam bentuk uraian pada setiap akhir siklus sesuai dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, secara kualitatif terjadi beberapa perubahan. siswa menunjukkan sikap antusias untuk mengikuti pelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, tanggapan, bertanya mengenai materi yang belum dimengerti menjadi meningkat. Sedangkan secara kuantitatif, terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar yaitu dari kategori rendah dengan skor rata-rata 57,24 setelah pelaksanaan tindakan Siklus I menjadi kategori sedang dengan skor rata-rata 74,82 setelah pelaksanaan Siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar dalam proses pembelajaran, maka hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Hasil belajar, pembelajaran Kooperatif, dan Snowball Throwing

Latar Belakang

Pembelajaran matematika seperti ini cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Hal ini nampak dari siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hanya kurang lebih 30 % saja siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Mereka berpartisipasi hanya saat mengerjakan soal latihan. Selama proses perolehan konsep, siswa lebih banyak menyimak dan mendengarkan informasi dari guru. Ketika guru membahas hasil pekerjaan temannya, mereka memperhatikan dengan seksama. Nampaknya semua siswa sangat memahami langkah-langkah menyelesaikan masalah yang ditugaskan gurunya. Tetapi ketika guru memberikan latihan yang lain, mereka nampak mengalami kesulitan. Mereka seolah-olah merasa asing dengan soal latihan yang diberikan gurunya. Hanya beberapa orang siswa saja yang langsung dapat menyelesaikannya.

Situasi seperti ini selalu terulang dari topik yang satu ke topik yang lain. Untuk mengantisipasinya, guru biasanya memberikan pekerjaan rumah sebagai latihan tambahan. Guru berharap siswa lebih banyak melatih dirinya di rumah, agar tidak tertinggal oleh temannya yang lain. Tidak jarang tugas diberikan secara berkelompok. Namun setiap guru memberikan ulangan harian, hasilnya selalu belum memuaskan. Setelah memperhatikan situasi kelas yang seperti itu, maka perlu dipikirkan cara penyajian dan suasana pembelajaran matematika yang cocok buat siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan hasil belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan kemampuan membantu sesama teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (2003: 259) yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif para siswa termotivasi belajar secara baik, siap dengan pekerjaannya, dan menjadi penuh perhatian selama jam pelajaran. Lebih lanjut dikatakan model ini terbukti juga dapat meningkatkan berfikir kritis serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan dalam pembelajaran kooperatif, guru sebaiknya lebih selektif dalam memilih model pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan oleh guru yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. yang dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dan kawan-kawan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengarahkan siswa untuk berpikir dan merespon serta saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

Snowball Throwing merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memberdayakan kemampuan berfikir siswa. *Snowball Throwing* memberi struktur diskusi sehingga siswa tidak melantur pemikirannya dan terarah tingkah lakunya karena harus melaporkan hasil pekerjaannya kepada teman sekelasnya.

Ada beberapa alasan mengapa *Snowball Throwing* perlu digunakan, yaitu: 1) *Snowball Throwing* membantu menstrukturkan diskusi, siswa mengikuti proses tertentu sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus melaporkan hasil pemikirannya ke teman sekelasnya; 2) *Snowball Throwing* meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa; 3) *Snowball Throwing* mengingatkan kepada siswa arti pentingnya berbagi kepada sesama karena mereka saling berbagi pertanyaan kepada teman-temannya; dan 4) Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya

Dalam *Snowball Throwing* mereka juga merasakan a) saling ketergantungan positif karena mereka belajar dari satu sama lain, b) menjunjung akuntabilitas individu karena mau tidak mau mereka harus saling berbagi ide ke teman sekelompoknya atau ke teman kelasnya yang lain, c) punya kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu pembelajaran yang juga dapat mengaktifkan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* membantu menstruktur diskusi sehingga siswa mengikuti proses tertentu yang dapat membatasi pikiran siswa melantur dan tingkahnya menyimpang. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk berpikir secara individu dan melaporkan kepada teman sekelompoknya. Langkah-langkah pembelajaran tipe *Snowball Throwing* adalah pertama-tama guru menyampaikan materi yang akan disajikan, membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan

tentang materi, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit, setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, evaluasi, dan penutup.

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: a) Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar? b) Bagaimana aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing? dan c) Bagaimana respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing?

Belajar dan Pembelajaran

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Namun, realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan tersebut tidak seluruhnya salah, sebab seperti dikatakan Rebert (dalam Suprijono, 2011: 3), belajar adalah the process of acquiring knowledge. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Beberapa pakar pendidikan (dalam Suprijono, 2011: 2) mendefinisikan belajar sebagai berikut: (a) Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. (b). Travers, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. (c). Cronbach, belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. (d). Harold Spears, dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu. (e). Geoch, belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan. (f). Morgan, belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari learning. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan, mempelajari. Pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2011: 5), hasil belajar berupa: 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam pemecahan masalah; 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2011: 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Model Pembelajaran Kooperatif

Suatu model pembelajaran adalah interaksi antara pembelajaran dan pelajar dalam suatu kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar pembelajaran di kelas. Seorang guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Untuk mengaktifkan siswa salah satunya dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat populer saat ini. Pembelajaran kooperatif meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru dan diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur

model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Roger dan David Johnson (dalam Suprijono, 2011: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

Unsur pertama pembelajaran kooperatif adalah saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.

Unsur kedua pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah (a) kelompok belajar jangan terlalu besar (b) melakukan assesmen terhadap setiap siswa; (c) memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh peserta didik di depan kelas; (d) mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; (e) menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya; (f) menugasi peserta didik mengajar temannya.

Unsur ketiga pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah: a) Saling membantu secara efektif dan efisien; b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; d) Saling mengingatkan; e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi; f) Saling percaya; dan g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus: a) Saling mengenal dan memercayai; b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; c) Saling menerima dan saling mendukung; dan d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif

Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk

mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif terdiri dari 6 (enam) Fase

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: Agus Suprijono, 2009

Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing

Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dan kawan-kawan di Universitas Maryland pada tahun 1981. Pembelajaran tipe Snowball Throwing bermanfaat untuk melatih siswa mengkonstruksi kembali pengetahuan yang sudah mereka punyai. Metode Snowball Throwing memberikan pada siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain (Nurhadi, 2004: 67).

Snowball Throwing adalah suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar. Snowball Throwing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi. Seorang siswa belajar dari siswa lain dan saling menyampaikan hasil pekerjaannya untuk didiskusikan di depan kelas. Selain itu dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Lebih lanjut dijelaskan oleh bahwa Snowball Throwing merupakan satu diantara model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk diterapkan. Snowball Throwing ini dapat digunakan untuk berbagai tingkatan kemampuan berpikir. Prosedur yang digunakan dalam pembelajaran Snowball Throwing sangat sederhana.

Ada beberapa alasan mengapa Snowball Throwing perlu digunakan, yaitu: 1) Snowball Throwing membantu menstrukturkan diskusi, siswa mengikuti proses tertentu sehingga membatasi kesempatan pikirannya melantur dan tingkah lakunya menyimpang karena mereka harus melaporkan hasil pekerjaannya ke teman sekelasnya; 2) Snowball Throwing meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat siswa; 3) Snowball Throwing mengingatkan kepada siswa arti pentingnya berbagi kepada sesama

karena mereka saling berbagi pertanyaan kepada teman-temannya; dan 4) Siswa dapat mengembangkan kecakapan hidup sosialnya

Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe Snowball Throwing adalah sebagai berikut: **1) Pendahuluan:** a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan; dan b) Guru membentuk kelompok-kelompok, **2) Kegiatan Inti:** a) Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; b) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; c) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; d) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama ± 15 menit; e) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, dan f) Evaluasi, dan **3) Penutup:** Guru bersama siswa merefleksi apa yang telah dipelajari

Hipotesis Tindakan

Berangkat dari kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bila diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing dalam pembelajaran Matematika, maka hasil belajar Matematika siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar dapat meningkat”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Ciri penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah digunakannya prosedur kerja secara bersiklus dalam suatu penelitian yang terdiri dari 4 tahap yakni: perencanaan (planning), tindakan (action), pengamatan (observation) & evaluasi (evaluation), dan refleksi (reflective) (Soedarsono, 1996:16). Dalam penelitian ini siswa diberi tindakan, yakni berupa pembelajaran tipe Snowball Throwing. Tindakan diberikan oleh peneliti yang berperan sebagai guru selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian diamati oleh observer yang bernama Darwinto.

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Nasional Makassar , dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas VIIa dengan banyak 34 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 27 perempuan. Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah: a) Faktor proses, menyelidiki aktivitas siswa selama penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing; dan b) Faktor output, menyelidiki hasil belajar setelah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dan menyelidiki respons siswa setelah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing.

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: a) Data mengenai hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar; 2) Data mengenai aktivitas siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi; dan 3) Data mengenai hasil respons siswa setelah penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing dikumpulkan dengan menggunakan lembar angket.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis penelitian tindakan kelas, maka pada tahap ini terdapat siklus penelitian tindakan kelas. Penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa siklus. Secara operasional, prosedur penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Perencanaan: a) Menelaah dan mendiskusikan materi yang akan diberikan, b) Mempersiapkan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan tindakan; c) Mempersiapkan lembar observasi dan perekaman data beserta cara mengoperasikannya; d) Pembuatan LKS; dan e) Pembentukan kelompok secara heterogen.

Pelaksanaan: 1) Pendahuluan: Peneliti memberikan sedikit penjelasan mengenai teknik pelaksanaan pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing yang akan dilaksanakan siswa. 2) Inti: a) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi; b) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya; c) Kemudian masing-masing kelompok diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok; d) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu kelompok ke kelompok yang lain selama ± 15 menit; e) Setelah masing-masing kelompok dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian; dan f) evaluasi, dan 3) Penutup: Di akhir pembelajaran siklus I, guru memberikan tes tertulis untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dan Evaluasi: Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan yang seksama dengan berfokus pada masalah penelitian, serta mencatat hasil pengamatan pada format observasi yang tersedia.

Refleksi: 1) Lembar observasi sebagai hasil pengamatan, kemudian dikaji dan direnungkan kembali. Selanjutnya data yang ada dikonfirmasi kepada guru dan/atau teman dalam penelitian untuk mendapatkan pandangan dan masukan terhadap tindakan. Hasil tersebut dijadikan bahan untuk merevisi rencana selanjutnya; dan 2) Jawaban tes dianalisis dan dicermati untuk dikaji serta untuk mencari alternatif tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi kelemahan-kelemahan yang terjadi.

Analisis data dalam penelitian ini, dimulai sejak proses pengumpulan data sampai penyusunan laporan. Data yang terkumpul dianalisis secara rinci dan apa adanya sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang digunakan disesuaikan dengan jenis datanya. Data yang berbentuk kata-kata atau kalimat, dicatat dalam catatan lapangan dan format observasi, kemudian diolah menjadi kalimat yang bermakna, ilmiah dan dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data yang berupa angka, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah analisis logis yang meliputi proses, makna tindakan, dan pemaknaan. Model analisis ini merupakan model dari Miles dan Huberman (1992:18) yang terdiri dari tiga komponen yaitu: kegiatan reduksi data, paparan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tabel 2. Teknik Kategorisasi Skor Hasil Belajar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional

Skor	Kategori
00 – 54	Sangat Rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

Tabel 3. Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa

Tingkat Penguasaan	Kategorisasi Ketuntasan Belajar
0 – 64	Belum Tuntas
65 – 100	Tuntas

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk meneliti keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan adalah terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar, dimana waktu pembelajaran pada Siklus I dari tanggal 03 April 2012 sampai dengan tanggal 17 April 2012 dan waktu pembelajaran pada Siklus II dari tanggal 24 April 2012 sampai dengan tanggal 8 Mei 2012. Pendekatan pelaksanaan pembelajarannya menggunakan prinsip-prinsip penelitian tindakan kelas terdiri beberapa siklus dimana masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Data hasil penelitian diperoleh melalui data kuantitatif dan data kualitatif.

Aktivitas dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengumpulkan data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data penelitian kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dengan melakukan tes tertulis pada setiap akhir pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua. Data kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari observasi atau pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama pembelajaran Matematika tentang Limit Fungsi sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar digambarkan sebagai berikut:

Deskripsi hasil penelitian Siklus I

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar. Data tersebut ditabulasikan lalu dinilai dan dihitung frekuensi dan persentasenya kemudian menjadi sumber acuan untuk interpretasi dalam bentuk analisa deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus I pertemuan I, II, III dan IV menunjukkan bahwa siswa yang Mendengarkan/mencatat/ memperhatikan materi yang dijelaskan guru pada proses pembelajaran rata-rata 13,89%; Mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami rata-rata 6,95%; Menjawab pertanyaan/soal yang diajukan oleh guru 8,34%; Berdiskusi dan mengerjakan soal-soal di LKS secara berkelompok serta meminta bimbingan guru apabila mengalami kesulitan rata-rata

45,83%; Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas/papan tulis rata-rata 12,50%; dan Melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar mengajar (ribut, bermain dll) 4,17%.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai hasil belajar siswa dan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa. Berdasarkan analisis sebagaimana yang tercantum pada Lampiran C, maka gambaran umum rangkuman statistik tes hasil belajar matematika melalui penerapan pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing Siklus I pada siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Subjek	34
Skor Tertinggi	78
Skor Terendah	30
Skor Ideal	100
Rentang Skor	48
Skor Rata-Rata	57,24
Standar Deviasi	1,56

Apabila skor hasil belajar Matematika siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti yang disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 54	Sangat Rendah	13	38,24
55 - 64	Rendah	5	14,71
65 - 79	Sedang	16	47,05
80 - 89	Tinggi	0	0
90 - 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		34	100

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika pada Siklus I sebesar 57,24 berada pada kategori rendah.

Tabel 7. Pencapaian Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus I Berdasarkan KKM

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 64	Belum Tuntas	18	52,95
65 - 100	Tuntas	16	47,05
JUMLAH		34	100,00

Siklus I dilaksanakan 5 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Pada siklus I tampak masih banyak siswa yang tidak aktif mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan rumit dengan rumus-rumus serta soal-soal matematika yang sulit diselesaikan.

Sebelum masuk pada materi pelajaran guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tertarik terhadap materi pelajaran tersebut, tetapi dengan begitu masih banyak siswa yang

tidak memperhatikan guru. Sehingga dalam mengerjakan LKS, siswa masih bingung bahkan tidak tahu harus bagaimana menyelesaikannya.

Pembelajaran kooperatif pada tahap terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok. Pada Siklus I ini siswa dengan pemberian penghargaan pada kelompok belum dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa baru mengenal model pembelajaran kooperatif yang sebelumnya tidak pernah digunakan oleh guru kelasnya. Karena hasil yang didapat pada Siklus I belum menunjukkan hasil yang optimum dan metode yang digunakan belum terserap dengan baik pada siswa maka perlu dilanjutkan pada Siklus II.

Hasil observasi dari Siklus I untuk kemampuan hasil belajar matematika siswa sudah mengalami keberhasilan seperti yang sudah dijelaskan. Akan tetapi hasilnya masih perlu ditingkatkan. Sehingga diputuskan untuk melanjutkan ke Siklus II yang diikuti dengan perbaikan-perbaikan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Deskripsi hasil penelitian Siklus II

Penelitian tindakan kelas yang berlangsung pada Siklus II sebagian besar sama dengan Siklus I. Pembelajaran pada Siklus II merupakan tindak lanjut pelaksanaan Siklus I yang telah ditetapkan selama 5 kali pertemuan sama dengan tes Akhir Siklus II. Adapun perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan untuk Siklus II adalah sebagai berikut: 1) Guru memberikan pengumuman lebih awal agar siswa langsung duduk bersama kelompoknya sebelum pembelajaran dimulai. Posisi tempat duduk kelompok ditentukan oleh penulis dengan cara menggambar denah tempat duduk kelompok di kertas dan diumumkan sebelum pembelajaran dimulai; 2) Guru memberikan perhatian kepada siswa yang ramai dengan menunjuk secara langsung dan memberi mereka pertanyaan ataupun diminta untuk mengerjakan soal; 3) Guru dalam melakukan pembelajaran suara penulis lebih diperbesar agar suaranya dapat menjangkau keseluruhan siswa dan juga guru hendak menempatkan diri di tengah kelas (tidak terpaku di depan) pada saat pembelajaran; 4) Guru akan memberikan poin bagi siswa yang mengikuti pembelajaran secara aktif yaitu bagi siswa yang mau bertanya, menjawab atau mempresentasikan hasil diskusinya. Bagi kelompok yang mendapatkan poin paling banyak akan mendapatkan penghargaan; 5) Siswa diminta untuk datang tidak terlambat terlebih pada saat pembelajarannya dimulai; dan 6) Lebih memperketat pengawasan kepada siswa yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif di dalam kelas.

Tabel 8. Perbedaan Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II
<ul style="list-style-type: none"> Siswa duduk bersama kelompok pada saat tahap diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa duduk secara berkelompok dan diumumkan pada hari sebelum pembelajaran dimulai serta siswa diminta untuk duduk bersama kelompoknya sebelum pembelajaran dimulai.
<ul style="list-style-type: none"> Masih banyak siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti tahap pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Lebih tegas kepada siswa untuk melaksanakan tahap pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> Mengajak siswa untuk lebih aktif tanpa harus menunjuk 	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak siswa untuk lebih aktif lagi tanpa harus menunjuk siswa, yaitu

siswa untuk menjawab pertanyaan ataupun mempresentasikan hasil diskusi dan menunjuk siswa yang aktif dan mengabaikan siswa yang pasif.

dengan memberikan poin kepada siswa yang aktif. Bagi kelompok yang mendapat poin terbanyak akan mendapatkan penghargaan.

Lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan untuk mengetahui keaktifan belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar dalam proses pembelajaran pada Siklus II setelah diterapkan pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar . Pada Siklus II pertemuan I, II, III dan IV menunjukkan bahwa indikator siswa yang hadir pada proses pembelajaran 34 siswa (100%); bahwa siswa yang Mendengarkan/mencatat/ memperhatikan materi yang dijelaskan guru pada proses pembelajaran rata-rata 19,45%; Mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami rata-rata 9,72%; Menjawab pertanyaan/soal yang diajukan oleh guru 9,73%; Berdiskusi dan mengerjakan soal-soal di LKS secara berkelompok serta meminta bimbingan guru apabila mengalami kesulitan rata-rata 47,22%; Mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas/papan tulis rata-rata 16,67%; dan Melakukan aktivitas lain di luar kegiatan belajar mengajar (ribut, bermain dll) 4,17%.

Dengan demikian pelaksanaan Siklus II dengan memperhatikan aktivitas belajar siswa pada pelajaran matematika materi tentang penerapan pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing meningkat secara signifikan, sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika dapat tercapai secara optimal. Berikut digambarkan analisis deskriptif terhadap skor hasil belajar siswa Siklus II yang diberikan pada siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada mata pelajaran matematika dengan materi limit fungsi disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Subjek	34
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	45
Skor Ideal	100
Rentang Skor	45
Skor Rata-Rata	74,82
Standar Deviasi	9,58

Jika skor hasil belajar Matematika siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat Rendah	2	5,90
55 - 64	Rendah	2	5,90
65 - 79	Sedang	20	58,83
80 - 89	Tinggi	9	26,47
90 – 100	Sangat Tinggi	1	2,90
Jumlah		34	100

Berdasarkan Tabel 9 dan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika pada Siklus II sebesar 74,82 berada pada kategori sedang.

Tabel 11. Pencapaian Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus II Berdasarkan KKM

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Belum tuntas	4	11,76
65 – 100	Tuntas	30	88,24
Jumlah		34	100,00

Ini berarti bahwa pada umumnya subjek memperoleh hasil belajar Matematika sebesar 74,82.

Berdasarkan hasil respons yang dilakukan terhadap siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa siswa yang merespon model pembelajaran yang diterapkan pembelajaran rata-rata: Merespon baik (78,38%); siswa yang memberikan respon tidak baik rata-rata (21,62%). Sehingga dapat dikatakan kebanyakan siswa yang menjadi subjek penelitian merespons secara positif terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing.

Siklus II juga dilaksanakan 5 kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar saat berlangsung. Begitu pula Siklus I juga dilaksanakan 5 kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran yang sama dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Lain halnya pada Siklus II, kehadiran siswa hampir tidak ada yang tidak hadir mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu siswa terhadap matematika yang sebelumnya dianggap sulit itu ternyata mudah sehingga timbul semangat untuk mengikuti pelajaran.

Begitu pula perhatian siswa semakin antusias saja dalam menerima materi pelajaran. Sehingga dalam mengerjakan LKS yang diberikan dikerjakan dengan baik dan lancar meskipun masih ada yang bertanya dan mengganggu teman kelompoknya. Pada Siklus II ini semangat dan minat siswa semakin meningkat dengan adanya penghargaan yang diberikan sehingga dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Penilaian yang dilakukan pada tes siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa pada saat pembelajaran dengan diberikan soal essay sebanyak 4 nomor, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa Kelas VIIa SMP Nasional Makassar mata pelajaran matematika materi tentang limit fungsi Siklus I sebesar 57,24 meningkat menjadi 74,82 pada Siklus II. Bila hasil belajar tersebut diklasifikasikan ke dalam 5 kategori maka hasil belajar siswa menunjukkan masih terdapat 2 siswa (5,90%) masuk kategori sangat rendah, 2 siswa (5,90%) masuk kategori rendah, 20 siswa (58,83%) masuk kategori sedang, 9 siswa (26,47%) masuk kategori tinggi, 1 siswa (2,90%) masuk kategori sangat tinggi. Hal ini berarti terdapat 4 siswa (11,80%) yang mendapat nilai dibawah 65 standar penilaian yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu 65. Karena secara keseluruhan 30 dari 34 siswa (100%) telah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) Departemen Pendidikan Nasional, sehingga pelaksanaan siklus II dapat dikatakan berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata hasil belajar yang dicapai pada Siklus I dan Siklus II. Dengan nilai rata-rata hasil belajar pada Siklus I adalah 57,24 yang termasuk kategori rendah, selanjutnya pada Siklus II nilai rata-rata hasil belajar matematika adalah 74,82 yakni berada pada kategori sedang. Serta peningkatan pencapaian ketuntasan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar pada Siklus I sebesar 47,05% dan pada Siklus II sebesar 88,24%.; 2) Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing termasuk baik dan menunjukkan hasil peningkatan. Indikator yang diperhatikan meliputi: (1) mendengarkan, memperhatikan, mencatat materi pelajaran, (2) menjawab pertanyaan, (3) berdiskusi, dan (4) mempersentasikan hasil kerja kelompok; dan 3) Siswa yang menjadi subjek penelitian pada umumnya merespons secara positif terhadap penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Snowball Throwing. Hal ini dapat ditinjau dari kreatifitas guru dalam memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi V). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ibrahim, dkk.2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Miles, MB. & Huberman, A.M.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset
- Nurhadi, Burhan, Y., & Agus G.S. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press
- Soedarsono, FX. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Bagian Kedua Rencana, Desain dan Implementasi*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soedjadi, R. 1999. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia. Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta : Depdiknas.
- Sudjana.1996. *Metoda Statistika Edisi Keenam*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Suherman, Turmudi, dan Suryadi. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer (revisi)*. Bandung: JICA.
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: kencana Prenada Media Group